ADABUNA
JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN
E-ISSN: 2808-4330; P-ISSN: 2809-4212

Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran
https://ejournal.iaidalwa.ac.id/index.php/adabuna
Volume 01 Nomor 02, Juni 2022
DOI: doi.org/10.38073/adabuna

Islamic Worldview dan Urgensinya

Rika Sartika[1], Alif Rohmah Nur Habibah[2]
[1,2]Institut Agama Islam Darullughah Wadda'wah
[1]rika66630@gmail.com , [2]aliph.rohmah@gmail.com

Received: April 2022 | Revised: June 2022 | Approved: June 2022

*) Corresponding Author
Copyright ©2022 Authors

Abstract

This article seeks to describe Islam as a worldview as a driving force for change for Muslims, not just a religion that pays attention to creed and ritual issues. As a worldview, Islam has an integrated view of physical and non-physical reality. The method used in this article is an explanatory qualitative method with a generative approach that identifies in detail the urgency of the Islamic Worldview. This article uses an analysis of literature studies by comparing and reviewing several literature such as textbooks, scientific journals, and others related to the Islamic Worldview. The result of this paper is that Islam as a worldview is closely related conceptually to all human activities as social, intellectual, and religious beings which makes faith in God very important and the most important element. The first key is faith, the purity of knowledge from the Qur'an and the transformation of scientific customs then channeled with the senses as well as common sense.

Keywords: *Islamic Worldview*, Urgency

Abstrak

Artikel ini berusaha untuk mendeskripsikan bahwa Islam sebagai pandangan hidup (*worldview*) menjadi motor penggerak perubahan bagi muslim, bukan hanya sekedar agama yang menaruh perhatian pada masalah-masalah kredo dan ritual. Sebagai *worldview*, Islam memiliki pandangan terhadap realitas fisik dan non-fisik secara integral. Metode yang digunakan dalam artikel ini ialah metode kualitatif eksplanatif dengan pendekatan generatif yang memberi identifikasi secara rinci mengenai urgensi *Islamic Worldview*. Artikel ini menggunakan analisis studi pustaka dengan membandingkan dan mengkaji beberapa literatur seperti buku teks, jurnal ilmiah dan lainnya yang berkaitan dengan *Islamic Worldview*. Hasil dari tulisan ini ialah Islam sebagai *worldview* berkaitan erat secara konseptual dengan segala aktivitas manusia sebagai makhluk sosial, intelektual dan religius yang menjadikan keimanan kepada Tuhan sangat penting dan menjadi elemen terpenting. Kunci pertama ialah iman, kemurnian ilmu dari Al-Qur'an dan transformasi adab keilmuan, lalu disalurkan dengan indera juga akal yang sehat.

Kata Kunci: *Islamic Worldview*, Urgensi

Pendahuluan

Istilah *worldview* menjadi *term* yang populer belakangan ini, baik di Barat maupun di Timur. Hal ini disebabkan oleh krisis identitas agama dan kebudayaan yang menjadi persoalan utama. Globalisasi yang menjadikan Amerika sebagai arus utama semakin hari

Copyright © 2022 Rika Sartika, Alif Rohmah Nur Habibah
This article is licensed under CC-BY-SA

semakin mengikis nilai agama dan kebudayaan masyarakat. Dalam perkembangannya, kemudian dikenal dua pandangan yang berseberangan, yakni *Islamic Wolrdview* dan *Western Worldview*. Pandangan ini saling berseberangan karena perbedaan penempatan sebuah konsep dasar yang esensial dan mencakup beragam lini kehidupan.

Dalam Islam, keimanan kepada Tuhan adalah sentral, sehingga melahirkan para *filusuf* Islam yang menilai pandangan dunia berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Pandangan-pandangan ini yang menjadi dasar terbentuknya pemikiran Islam hingga sekarang. Pemikiran-pemikiran para filsuf Islam telah secara nyata menjadi panduan dari berkembangnya pemikiran-pemikiran maju. Namun, dalam perkembangannya para pemikir Barat mengubah arah pemikiran Islam pada sebuah pola pemikiran baru yang kemudian dikenal dengan sekularisme. Dalam hal ini, peran agama pada pembentukan sebuah tatanan kehidupan yang sifatnya duniawi dipisahkan. Seakan-akan agama hanya mengenai *habluminnallah*, sementara *habluminnannas* menjadi bukan bagian dari agama. Ketimpangan yang tercipta mendorong pada sebuah kemajuan yang membuat di*nafikan*nya pengetahuan non-empiris (metafisik) dan juga mengakibatkan penafian masalah moral. Persoalan ini menjadi semakin serius, terbukti dengan banyaknya karya ilmiah yang membahas tentang hal ini.

Melinda Rahmawati, dkk[1] menekankan bahwa meskipun terdapat perbedaan dan persamaan antara *Western* dan *Islamic worldview*, umat Islam seharusnya tersadar dan bangkit mengejar ketertinggalan. Islam sebagai agama yang *rahmatan lil'alamin* harus terus menebarkan rahmat pada seluruh makhluk-Nya, dan menyerukan kebenaran akan kebesaran dan ke-Esa-an Allah Swt. Sejalan dengan hal ini, Sarjuni[2] menyatakan bahwa *worldview* Islam harus tumbuh dan berkembang dalam pikiran seseorang, sehingga bisa menjadi penggerak bagi perubahan dan perkembangan ke arah yang lebih baik. Secara historis tradisi intelektual dalam Islam diawali dari pemahaman terhadap al-Qur'an. Hal inilah yang menandai lahirnya pandangan hidup Islam.

Selanjutnya, Hamid Fahmy Zarkasyi[3] mengemukakan bahwa Islam sebagai peradaban yang memiliki *worldview* membekalkan kepada manusia tidak saja dengan tata cara

[1] Melinda Rahmawati dkk., "Islamic Worldview: Meneroka Pemikiran Syech Muhammad Naquib Al-Attas," *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 4. Nomor. 2 (Desember 2020): 77.
[2] Sarjuni, "ISLAMIC WORLDVIEW DAN LAHIRNYA TRADISI ILMIAH DI INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 2, No. 2 (November 2019): 11, http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/tadibuna/article/view/7597/3448.
[3] Hamid Fahmy Zarkasyi, *Pandangan Alam Islam Sebagai Kerangka Pengkajian Falsafah Islam: Adab dan Peradaban, (karya pengi'tirafan untuk Syed Muhammad Naquib Al-Attas)* (Malaysia: MPH. Group Publishing Sdn Bhd, 2012), 134.

peribadatan tapi juga dengan pandangan-pandangan (*views*) dasar tentang konsep Tuhan, kehidupan, manusia, alam semesta, iman, ilmu, amal, akhlak, dan sebagainya. Pandangan-pandangan yang merupakan kepercayaan asasi itu pada akhirnya berfungsi sebagai cara pandang terhadap segala sesuatu dan secara epistemologis dapat berfungsi sebagai kerangka dalam mengkaji segala sesuatu.

Tujuan dari artikel ini ialah mengetahui secara mendalam tentang urgensi dari *Islamic Worldview*, sehingga Islam dan keilmuannya yang sudah terkikis dan tergerogoti oleh sekularisme yang dibawa dari berbagai metodologi keilmuan Barat bisa kembali dipulihkan. Kunci utamanya adalah iman, sehingga kemurnian ilmu dari Al-Qur'an dan transformasi adab keilmuan bisa disalurkan dengan indera dan juga akal yang sehat.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode kualitatif eksplanatif yang lebih mengarah pada penjelasan mengenai faktor yang menyebabkan terjadinya sebuah peristiwa atau fenomena.[4] Analisis eksplanatif dipadukan dengan pandangan generatif, dapat diartikan sebagai penjelasan mengenai pandangan hidup (umat Islam) atau dikenal dengan *Islamic Worldview* serta urgensinya yang nyatanya merupakan sebuah budaya keilmuan Islam yang telah sangat lama dilupakan oleh umat Islam sendiri. Umat Islam kini seperti mengarah pada sekularis yang dibuat oleh para cendekiawan Barat, yang mana menganggap bahwa agama dan ilmu pengetahuan tidak saling terkait. Serta dengan mengedepankan pandangan empirisme meragukan sebuah keyakinan yang bersifat metafisik.

Data yang diperoleh dalam tulisan ini ialah data sekunder yang bersifat kepustakaan (kajian literatur). Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan penelusuran jurnal-jurnal yang terdapat pada beberapa media elektronik seperti *digital library*, internet, melalui *Google Cendekia* serta buku dan sumber ilmiah lain yang berkaitan dengan pandangan hidup (umat Islam) atau dikenal dengan *Islamic Worldview* dan urgensinya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis anotasi bibliografi (*annotated bibliography*) yang artinya suatu kesimpulan sederhana dari suatu artikel, buku, jurnal, atau beberapa sumber tulisan lain. Sedangkan bibliografi diartikan sebagai suatu daftar sumber dari suatu topik.

[4] Erwan Agus Purwanto, Sulistyastuti, dan Dyah Ratih, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Administrasi Publik dan Masalah-Masalah Sosial*, Edisi ke-2 (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2017).

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Dasar *Islamic Worldview*

Worldview memiliki arti pandangan hidup dunia atau disebut sebagai ideologi hidup.[5] Secara umum, *worldview* atau pandangan hidup diartikan sebagai filsafat hidup atau prinsip hidup. *Worldview* mencakup semua sistem dalam kehidupan, baik sistem pendidikan, politik, hukum, atau pun sistem ekonomi, semuanya berlatar belakang dan memancarkan pandangan alam (*worldview*) serta nilai-nilai utama bangsa dan peradaban tersebut. *worldview* inilah yang menjadi cara setiap orang memahami kehidupan, serta menjadi asas bagi setiap kegiatannya.

Adapun definisi *worldview* secara umum adalah:

1. Menurut Ninian Smart[6] *worldview* adalah kepercayaan, perasaan dan apa-apa yang terdapat dalam pikiran orang yang berfungsi sebagai motor bagi keberlangsungan dan perubahan sosial dan moral."
2. Hampir serupa dengan Smart, Wall[7] mengemukakan bahwa *worldview* adalah sistem kepercayaan dasar yang integral tentang hakekat diri kita, realitas, dan tetang makna eksistensi (*un integreted system of basic beliefs about the nature of yourself, reality, and the meaning of existence).*
3. Lebih luas dari kedua definisi di atas Alparslan[8] mengartikan *worldview* sebagai asas bagi setiap perilaku manusia, termasuk aktivitas-aktivitas ilmiah dan teknologi. Setiap aktivitas manusia akhirnya dapat dilacak pada pandangan hidupnya, dan dalam pengertian itu maka aktivitas manusia dapat direduksi menjadi pandangan hidup. (*the fondation of all human conduct, including scientific and technological activities. Every human activity is ultimately traceable to its worldview, and as such it is reducible to that worldview*).[9]

Berdasarkan beberapa definisi di atas, *worldview* merupakan sesuatu yang sangat urgen, karena mencakup semua aspek kegiatan dan aktivitas manusia. Setiap kepercayaan, bangsa, kebudayaan, peradaban bahkan setiap orang memiliki *worldview* masing-masing. Jika

[5] Rahmawati dkk., "Islamic Worldview: Meneroka Pemikiran Syech Muhammad Naquib Al-Attas," 80.
[6] Ninian Smart, *Worldview, Crosscultural Explorations of Human Belief, Charles Sribner's sons* (New York: n.d., t.t.), 1–2.
[7] Thomas F Wall, *Thinking Critically About Philosophical Problem, A Modern Introduction* (Australia: Thomson Learning, 2001), 532.
[8] Alparslan Acikgence, "'The Framework for A history of Islamic Philosophy', Al-Shajarah, Journal of The International Institute of Islamic Thought and Civlization," *ISTAC* Vol. 1 (1996): 1–2.
[9] Alparslan Acikgence, 6.

worldview dikaitkan dengan satu peradaban, maka spektrum makna dan temanya akan mengikuti kebudayaan tersebut. Esensi perbedaannya terletak pada faktor yang dominan dalam pandangann hidup masing-masing. Bisa berasal dari kebudayaan, filsafat, agama, kepercayaan, tata nilai sosial, dan sebagainya. Faktor-faktor ini kemudian menentukan cara pandang dan sikap manusia terhadap segala hal.

Sementara Islam memiliki definisi yang memiliki nilai tambah karena sumbernya dan spektrumnya yang luas dan menyeluruh, di antaranya: Al-Mawdudi mengistilahkannya dengan *Islami Nazariyat (Islamic Vision),* Sayyid Qutb menggunakan istilah *al-Tasawwur al-Islami (Islamic Vision),* Atif al-Zayn menyebutkan *Al Mabda' Al-Islami (Islamic Principle),* al-Attas menamakannya dengan *Rukyatul Islam lil Wujud (Islamic Worldview).*[10]

1. Istilah *ru'yah* dipakai oleh al-Attas,

   "What is meant by worldview according the perspective of Islam, is then the vision of reality and truth that appears before our mind's eye revealing what existence is all about; for it is the world of existence in its totally that Islam is projecting Thus by 'worldview' we must mean ru'yah al-Islâm li al-wujûd."[11]

2. Istilah *nazariyat* dipakai salah satunya oleh al-Mawdudi, Istilah Islami *Nazariyat (Islamic Vision)* bagi al-Mawdudi berarti,

   "Pandangan hidup yang dimulai dari konsep keesaan Tuhan (*syahadah*) yang berimplikasi pada keseluruhan kegiatan kehidupan manusia di dunia. Sebab *syahadah* adalah pernyataan moral yang mendorong manusia untuk melaksanakannya dalam kehidupannya secara menyeluruh".[12]

3. Kata *mabda'* dipakai oleh Shaykh Atif al-Zayn[13] dengan istilah al-*Mabda' al-Islâmiy* yang lebih cenderung merupakan kesatuan iman dan akal dan karena itu ia mengartikan *mabda'* sebagai *aqîdah fikriyyah* yaitu kepercayaan yang berdasarkan pada akal. Sebab baginya iman didahului dengan akal.
4. Sayyid Qutb menggunakan istilah *al-Tashawwur*. Dari perspektif teologis dan juga metafisis diartikan dengan *al-tashawwur al-Islâmiy*, yang berarti sebagai,

[10] Hamid Fahmy Zarkasyi, "Membangun Peradaban Islam" (Kuliah Perdana, Seri Kuliah Peradaban Islam, Unissila, Semarang, 2008), 2.
[11] Sayyid Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 2.
[12] Al-Mawdudi, *The Process of Islamic Revolution* (Lahore, 1967), 41.
[13] Shaykh Atif al-Zayn, *al-Islâm wa Îdiûlûjiyyât al-Insân* (Beirut: Daar al- Kitab al-Lubnan, 1989), 13.

> "Akumulasi dari keyakinan asasi yang terbentuk dalam pikiran dan hati setiap Muslim, yang memberi gambaran khusus tentang *wujûd* dan apa-apa yang terdapat di balik itu."[14]

Dari beberapa penjelasan di atas, al-Attas memiliki pengertiannya sendiri tentang *worldview* Islam. Setidaknya ada dua kata kunci yang diperhatikan secara serius oleh al-Attas yakni "*ru'yah*" dan "*al-wujûd*". Kata *Ru'yah* memiliki jangkauan yang lebih luas dibanding dengan kata yang lain semacam *nazariyah, Mabda'* dan *tashawwur*.

Kata *ru'yah* dipandang mewakili pengertian yang tidak hanya berdasarkan spekulasi filosofis yang dirumuskan dari dunia indera dan pengalaman inderawi, melainkan juga yang metafisik yang tak terjangkau indera dan akal seperti wahyu (*khabar shâdiq*) dan intuisi.[15] Kata *ru'yah* juga mangandung prinsip *tauhîdi* yang menyatukan antara yang fisik dan metafisik, sakral dan profan, kenyataan (*wâqi'*) dan kebenaran (*haq*).[16] Di sinilah kemudian kata "*view*" dalam istilah *worldview* mendapatkan makna yang sempurna sebagai *ru'yah*.

Sementara itu, terma *wujûd* atau realitas sengaja dipilih meninggalkan kata *kawn* dan dunya untuk mengartikan '*world'* (dunia) pada term *worldview*. Bagi al-Attas kata *kawn* atau *dunya* terbatas pada dunia inderawi atau dunia hal-hal ciptaan. Sementara kata *wujûd* mengisyaratkan kewujudan aspek dunia empiris dan dunia non-empiris, yang terindera dan tak terindera.[17] Bagi al-Attas hirarki wujud dari yang terendah adalah alam fisik dan puncaknya adalah *Wujud Mutlak* yakni Realitas Tuhan.[18] Oleh karena itu, al-Attas memandang bahwa orientasi pusat dari pandangan hidup (*worldview*) manusia adalah konsep tentang Tuhan.

Islam sebagai peradaban yang memiliki *worldview* membekalkan kepada manusia tidak saja dengan tata cara peribadatan tapi juga dengan pandangan-pandangan (*views*) dasar tentang konsep Tuhan, kehidupan, manusia, alam semesta, iman, ilmu, amal, akhlak, dan sebagainya. Pandangan-pandangan yang merupakan kepercayaan asasi itu pada akhirnya berfungsi sebagai cara pandang terhadap segala sesuatu dan secara epistemologis dapat berfungsi sebagai kerangka dalam mengkaji segala sesuatu.[19] Konsep-konsep yang terdapat dalam sistem pandangan hidup Islam (*worldview* Islam) merupakan satu kesatuan yang tak

[14] M.Sayyid Qutb, *Muqawwamât al-Tasawwur al-Isl } âmiy* (Beirut: Daar al-Shurqu, t.t.), 41.
[15] Sayyid Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, 2.
[16] Sayyid Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*.
[17] Sayyid Muhammad Naquib al-Attas.
[18] Hamid Fahmy, "Al-Attas' Concept of Reality: Empirical and Non-Empirical," *Jurnal Kalam* Vol. 13. No. 2 (2019), https://doi.org/10.24042/klm.v13i2.5075.
[19] Hamid Fahmy Zarkasyi, *Pandangan Alam Islam Sebagai Kerangka Pengkajian Falsafah Islam: Adab dan Peradaban, (karya pengi'tirafan untuk Syed Muhammad Naquib Al-Attas)*, 134.

terpisahkan yang bersumber hanya kepada satu Tuhan (*Tauhidi*). Metode berpikir seorang Muslim yang sudah dipengaruhi oleh cara pandang Tauhidi ini, kemudian disebut sebagai tujuan tertinggi.[20] Hal ini dikarenakan 'tujuan utama' ilmu, dalam Islam adalah untuk mengenal Allah Swt (*ma'rifatulllah*), dan meraih kebahagiaan (*sa'adah*), sebab ilmu mengkaji tentang ayat-ayat (tanda-tanda), baik ayat *kauny* atau *qauly*, yang menjadi petunjuk bagi yang ditandai, yaitu Allah sang pencipta.[21] Sehingga, tujuan Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini terealisasi.

Jika definisi-definisi tersebut digabungkan maka *Islamic worldview* adalah *"Aqidah Fikriyah* atau kepercayaan yang berdasarkan pada akal, yang asasnya adalah keesaan tauhid, yang terbentuk dalam pikiran dan hati setiap muslim dan berpengaruh terhadap pandangannya tentang keseluruhan aspek kehidupan". Berdasarkan hal itu, maka dapat dipahami bahwasanya *Islamic Worldview*:

1. Bermula dari kesaksian (*Syahadah*) akan keesaan Allah (*Tauhid*).
2. Dari Tauhid terbentuk gugusan keyakinan asasi yang lebih kompleks di hati, pikiran dan perasaan seorang muslim.
3. Keyakinan asasi itu menjadi operasional karena ditopang oleh akal dan bersifat rasional. Kemudian menjadi gugusan pemikiran yang bersifat arsitektonik.
4. Keyakinan asasi itu menjadi cara pandang muslim yang berkaitan dengan realitas dan kebenaran, baik yang fisik maupun metafisik.
5. Keyakinan asasi itu menjadi asas perilaku manusia baik secara individu maupun sosial, ilmiah maupun teknologis.
6. Keyakinan itu menjadi sistem tata aturan yang lebih kompleks lagi (*nizham*) yang diterapkan di seluruh aspek kehidupan.

B. Perbedaan Konsepsi *Western Worldview* dan *Islamic Worldview*

Berdasarkan konsep tentang *worldview* yang disampaikan dari Barat (*Western Worldview*) oleh Smart, Wall, dan Alparslan yang sudah dikemukakan di atas sebelumnya, kemudian dibandingkan dengan konsep *Islamic Worldview* yang disitilahkan dengan *Islami Nazariyat (Islamic Vision)* oleh al-Mawdudi, *al-Tasawwur al-Islami (Islamic Vision)* oleh Sayyid Qutb, *Al Mabda' Al-Islami (Islamic Principle)* oleh Atif al-Zayn, dan *Rukyatul Islam lil Wujud (Islamic Worldview)* oleh al-Attas, maka dapat dilihat perbedaan antara *Western Worldview* dan *Islamic Worldview*.

[20] Abu Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), 65.
[21] Adian Husaini, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: : Gema Insani, 2013), 32.

Dunia Barat menghadirkan sebuah skeptisme dalam sebuah metodologi, sehingga akhirnya pengetahuan yang tercipta ialah sebuah pengetahuan yang semu. Kebenaran dan realitas dalam pandangan Barat tidak didasarkan pada wahyu dan keyakinan, sedangan Islam memandang sebuah kebenaran dan realitas didasarkan pada wahyu dan keyakinan yang dimasukkan dalam kajian metafisis baik secara tampak maupun tidak tampak.[22] Karena *Islamic Worldview* menyakini sebuah kebenaran berdasar yang didasarkan pada wahyu dan keyakinan dan dikaji kembali dalam analisis metafisik, maka kebenaran yang hadir tentu dapat diterima dan diyakini oleh seluruh pengikutnya. Tidak adanya keraguan yang tercipta karena semua telah memiliki landasannya masing-masing. Berbeda dengan *Western Worldview*, ketika sebuah skeptisme dimasukkan dalam ranah keilmuan untuk mencari sebuah kebenaran. Hasilnya ialah sebuah teori yang tidak utuh dan akan saling menyanggah antar teori. Doktrin-doktrin yang tercipta juga merupakan doktirn yang dapat diragukan kebenarannya. Akibatnya, tidak adanya teori pasti dalam *Western Worldview*, khususnya dalam bidang ilmu-ilmu sosial.

Islamic Worldview tidak hanya bertolak pada pandangan spekulasi yang filosofis, tetapi juga dibangun dengan dasar observasi serta pengalaman empiris yang tidak terbatas pada dunia dalam arti tampak sebagai sarana kegiatan dan akhirat sebagai awal sekaligus akhir dari perjalanan seluruh makhluk ciptaan Allah Swt.[23] *Islamic Worldview* membingkai pandangannya dengan urutan Tuhan, ilmu, realitas, diri, etika, dan masyarakat yang kemudian menciptakan sebuah pandangan hidup yang meyakini sebuah ke-Esa-an Allah Swt. atas segala ciptaan-Nya. Wahyu yang diturunkan kepada manusia sebagai sumber kebenaran yang mutlak untuk mengarahkan pada berbagai gagasan keilmuan, menjadikan ilmu sebagai tuntunan hidup yang dapat direalisasikan oleh diri manusia. Melalui ilmu pula manusia memiliki etika dan nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, serta dengan meyakini sebuah ke-Esa-an Allah Swt. atas segala ciptaan-Nya. Manusia meyakini, bahwa kehadiran dirinya di dunia hanya sementara dan ada tempat yang menjadi awal sekaligus akhir dari perjalanan seluruh umat manusia yaitu akhirat. Dengan demikian, manusia tidak akan menyia-nyiakan waktunya selama hidup untuk melakukan hal-hal yang hanya dapat merugikan dirinya baik pada masa kini maupun kelak ketika telah berada di akhirat nanti.

[22] Tolib Bur Rozak, *Pengembangan Epistemologi Pendidikan Islam:Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Yogyakarta: Deepublish, 2017).
[23] Tian Wahyudi, "Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Worldviewmuslim di tengah arus Globalisas," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* Vol.15. No. 2 (2017).

Sumber utama *Western Worldview* sendiri ialah berasal dari para pemikir yang tergabung dalam lingkaran Vienna. Mereka yang gencar menyuarakan kebangkitan ilmu dan keruntuhan agama. Serta, dalam logika sekularis yang dikembangkan, bahwa masyarakat melakukan evolusi yang berkembang menuju arah kemodernan.[24] Lingkaran Vienna yang dipantik oleh Auguste Comte melalui pandangan filosofis positivismenya, mengubah pandangan keilmuan pada masa *Renaissance* untuk merekonstruksi diri menuju peradaban modern yang bebas dan maju. Mereka berupaya untuk merekonstruksi masyarakat yang sempat terpecah akibat sikap otoriter yang digunakan oleh gereja yang menciptakan ketimpangan sosial. sehingga *Western Worldview* mengarahkan pandangannya pada strategi modernisasi peradaban. Namun, seiring berjalannya waktu, arah pandangannya tidak hanya pada strategi modernisasi peradaban. Tetapi mengarah pula pada sebuah pandangan yang sifatnya sekularis, lalu mereka secara tidak langsung menjadikan umat muslim sebagai objek percobaan terhadap pandangan tersebut, hingga umat muslim terpecah dan terjebak dalam paham sekularis yang mereka kemukakan. Perbedaan paradigma ini menjadi ranah perang pemikiran yang kompleks. Sebagai akibat dari konsepsi yang didasarkan pada landasan sekularis, maka bentuk pengetahuan yang tercipta juga jelas terlihat menempatkan manusia sebagai kesatuan fisik dan berwujud rasionalis.

Apabila manusia ditempatkan sebagai kesatuan fisik dan berwujud rasionalis, maka semua tolok ukurnya berdasarkan hal-hal yang bersifat rasionalis saja. Kajian teologis tidak termasuk dalam ranah rasionalis sehingga harus dipisahkan dan dianggap tidak berkaitan. Manusia yang terlalu berpikir secara rasionalis dapat dilihat dari kurangnya rasa syukur yang dimiliki, selalu memiliki ambisi untuk memiliki, tidak pernah puas akan keberhasilan, dan selalu menyalahkan kegagalan yang diterima tanpa mengevaluasi diri. Namun berbeda dengan Islam, manusia memang harus berusaha untuk maju dan berjuang dalam hidup, namun segala hasil usahanya harus diserahkan pada Allah Swt. Apapun hasilnya, itu adalah pilihan yang terbaik untuk manusia itu. Dengan demikian,dapat tercipta rasa syukur dalam diri atas segala yang telah dicapai apapun bentuknya. Tidak terjebak dengan penyesalan saat mengalami kegagalan dan tidak berambisi untuk mendapat hasil terbaik.

Adapun perbedaan tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1. Perbedaan Konsep *Islamic Worldview* dan *Western Worldview*

ASPEK	ISLAM	BARAT

[24] Karsidjo Djojosuwarno, *Islam dan Sekularisme, Terjemahan dari karya Sayyid Muhammad Naquib al-Attas* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1981).

Asas	- Wahyu - *Hadits* - Akal - Pengalaman - intuisi	- Rasio - Spekulasi filosofis.
Pendekatan	*Tauhidy*	*Dichotomis*
Sifat	Otentisitas, finalitas	Rasionalitas, terbuka dan selalu berubah
Makna Realitas dan Kebenaran	Berdasarkan kajian metafisi berasaskan wahyu, dst.	Pandangan sosial, kultural, empiris, rasional
Objek Kajian	*Invisible dan visible (ʻĀlam al-Mulk* dan *ʻĀlam al-Syahādah)*	Tata nilai masyarakat
Elemen-elemen	- Konsep Tuhan, konsep wahyu, penciptaan, manusia, ilmu, agama, kebebasan, nilai, moralitas, kebahagiaan. - Agama sebagai asas seluruh elemen peradaban.	- Agama, moralitas, filsafat, politik, kebebasan, persamaan, individualisme. - Agama sebagai salah satu elemen dari peradaban

C. Pentingnya *Islamic Worldview*

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, dari *worldview* itulah yang menentukan bagaimana seseorang berpikir, berbicara, berbuat, beradab, dan lain sebagainya. Kehidupan yang semakin modern, ilmu pengetahuan dan sains berkembang begitu pesatnya yang menandakan semakin sadar dan terbukanya pemikiran banyak orang. Tidak bisa dipungkiri, bahwa di masa selanjutnya, bisa muncul berbagai keilmuan dan temuan yang baru dan memotivasi kehidupan manusia. Berbagai tantangan baru membuat manusia terkadang semakin jauh dari nilai-nilai agamanya, khususnya Islam. Positivisme membuat banyak manusia-manusia modern memiliki kecenderungan menjadi seorang yang sekular.[25]

Kenyataannya saat ini, doktrinisasi sekularisme menjadi bahaya bagi perkembangan *worldview* manusia. Manusia modern menganggap dirinya dan peradabannya terbangun atas dasar pemikiran progresif dan bebas dari segala pembatasan-pembatasan yang pernah terjadi pada masa kegelapan (*the dark age*). Namun, sesungguhnya yang terlihat pada manusia modern dan peradaban modern ialah sebuah individualistik dan pemisahan konsepsi yang pada akhirnya hanya saling menjatuhkan antarteori. Kecenderungan manusia mengandalkan sebuah otoritas dan intuisi dengan skeptis yang menjadikan manusia tidak mengindahkan adanya kehadiran Tuhan, jelas jika mengenyampingkan Ke-Tuhan-an, maka seorang yang awalnya muslim dapat luntur keimanannya. Kenyataanya, Indera manusia terbatas, walaupun manusia dikatakan sebagai makhluk hidup yang paling sempurna. Akan tetapi,

[25] Lailah Alfi, "Konsep Ilmu Menurut Syed Muhammad Naquib AL-Attas (Analisis Buku IslamDan Filsafat Sains)," *Jurnal Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 2. No. 2 (2018): 195.

akal merupakan substansi ruhaniah yang memungkinkan untuk mengenali sebuah kebenaran dan membedakan sebuah kepalsuan.[26]

Dalam *Islamic Worldview*, sebuah kebenaran yang bersumber dari wahyu lebih mencerminkan sebuah generalisasi yang bersifat supernatural, bahwa Tuhan sebagai sang pencipta menganugerahi makhluk ciptaan-Nya akal dan indera untuk menelusuri sebuah kebenaran yang secara sederhana dapat dilihat dari dua sisi yang berseberangan yakni secara rasionalis dan secara empiris. Sehingga segala sesuatu yang termuat dalam pengetahuan dapat diterima oleh semua manusia dan tidak ada yang saling menjatuhkan. Wahyu sebagai sumber kebenaran yang mutlak untuk mengarahkan pada gagasan-gagasan keilmuan, menjadikan ilmu sebagai tuntunan hidup yang dapat direalisasikan oleh diri manusia.

Kesimpulan

Islamic Worldview sangatlah berbeda dengan *Western Worldview*. Elemen *Western Worldview* adalah kekuatan rasio manusia yang merupakan produk budaya dan sosio historis pada masa tertentu dan berorientasi pada realitas dunia saja. Elemen *Islamic Worldview* adalah Wahyu Allah Swt. yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. yang menjadi standar kebenaran dan menjadi aturan hidup manusia yang permanen. Karakternya adalah orientasi yang komprehensif dari *tauhidy* dalam memandang Tuhan, manusia, alam sekitar, dan akhirat. Keseluruhannya dibingkai dalam aturan syariah yang mengatur hubungan antara semua hal tersebut. Sehingga membuat ruang bagi manusia untuk memikirkan alam semesta lantas menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa menghilangkan jejak Tuhan dalam konsepsinya.

Karakteristik Tauhid dalam *Islamic Worldview* berimplikasi kepada objek ilmu yang dianggap absah oleh Islam. Objek ilmu dalam Islam sejatinya berkaitan dengan realitas secara keseluruhan, baik mutlak maupun nisbi. Ilmu mengenai realitas mutlak, tidak lain adalah tauhid itu sendiri. Jika disimpulkan, pada akhirnya, berilmu menurut Islam, adalah mengilmui Tuhan, lalu mengimaninya, kemudian mengembangkan ilmu-ilmu lain yang sejatinya mengilmui tanda-tanda Tuhan, sehingga iman semakin lama semakin kuat dan mantap.

Referensi

[26] Abdul Mu'ti, *Paradigma Pendidikan Islam: dalam Teori dan Praktik sejak periode Klasik hingga Modern* (Medan: Perdana Publishing, 2016).

Abdul Mu'ti. *Paradigma Pendidikan Islam: dalam Teori dan Praktik sejak periode Klasik hingga Modern*. Medan: Perdana Publishing, 2016.

Abu Achmadi. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 1992.

Adian Husaini. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: : Gema Insani, 2013.

Al-Mawdudi. *The Process of Islamic Revolution*. Lahore, 1967.

Alparslan Acikgence. "'The Framework for A history of Islamic Philosophy', Al-Shajarah, Journal of The International Institute of Islamic Thought and Civlization." *ISTAC* Vol. 1 (1996).

Erwan Agus Purwanto, Sulistyastuti, dan Dyah Ratih. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Administrasi Publik dan Masalah-Masalah Sosial*. Edisi ke-2. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2017.

Hamid Fahmy. "Al-Attas' Concept of Reality: Empirical and Non-Empirical,." *Jurnal Kalam* Vol. 13. No. 2 (2019). https://doi.org/10.24042/klm.v13i2.5075.

Hamid Fahmy Zarkasyi. "Membangun Peradaban Islam." Dipresentasikan pada Kuliah Perdana, Seri Kuliah Peradaban Islam, Unissila, Semarang, 2008.

———. *Pandangan Alam Islam Sebagai Kerangka Pengkajian Falsafah Islam: Adab dan Peradaban, (karya pengi'tirafan untuk Syed Muhammad Naquib Al-Attas)*. Malaysia: MPH. Group Publishing Sdn Bhd, 2012.

Karsidjo Djojosuwarno. *Islam dan Sekularisme, Terjemahan dari karya Sayyid Muhammad Naquib al-Attas*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1981.

Lailah Alfi. "Konsep Ilmu Menurut Syed Muhammad Naquib AL-Attas (Analisis Buku IslamDan Filsafat Sains)." *Jurnal Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 2. No. 2 (2018).

M.Sayyid Qutb. *Muqawwamât al-Tasawwur al-Isl } âmiy*. Beirut: Daar al-Shurqu, t.t.

Ninian Smart. *Worldview, Crosscultural Explorations of Human Belief, Charles Sribner's sons*. New York: n.d., t.t.

Rahmawati, Melinda, Fitri Nur Aini, Yustiara Nuraini, dan Bagus Muhammad Mahdi. "Islamic Worldview: Meneroka Pemikiran Syech Muhammad Naquib Al-Attas." *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 4. Nomor. 2 (Desember 2020): 77.

Sarjuni. "ISLAMIC WORLDVIEW DAN LAHIRNYA TRADISI ILMIAH DI INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 2, No. 2 (November 2019). http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/tadibuna/article/view/7597/3448.

Sayyid Muhammad Naquib al-Attas. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.

Shaykh Atif al-Zayn. *al-Islâm wa Îdiûlûjiyyât al-Insân*. Beirut: Daar al- Kitab al-Lubnan, 1989.

Thomas F Wall. *Thinking Critically About Philosophical Problem, A Modern Introduction*. Australia: Thomson Learning, 2001.

Tian Wahyudi. "Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Worldviewmuslim di tengah arus Globalisas." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* Vol.15. No. 2 (2017).

Tolib Bur Rozak. *Pengembangan Epistemologi Pendidikan Islam:Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.